

BAB II

PERAN SERTA ETNIS TIONGHOA

PADA MASA REVOLUSI KEMERDEKAAN REPUBLIK

INDONESIA

A. Masuknya Etnis Tionghoa di Indonesia

Menurut Kong Yuanzhi, Etnis Tionghoa¹ diketahui telah lama datang ke Indonesia sejak berabad-abad yang lalu.² Kedatangan mereka mempunyai tujuan, yaitu untuk keperluan berdagang, membuka hubungan politik, mengembangkan

¹ Dalam skripsi ini digunakan istilah Tionghoa bukan Cina atau China, dengan mengacu pada keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2014 tentang Pencabutan Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Nomor SE-06/Pred.Kab/6/1967 tanggal 28 Juni 1967. Melalui keppres tersebut, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) mengganti istilah “China” dengan “Tionghoa”. Sementara itu sumber-sumber yang penulis gunakan dalam skripsi ini menggunakan istilah yang beragam diantaranya Cina, Chinese, Hoakiau dan Tionghoa. Agar konsisten dalam penulisan skripsi ini maka penulis menggunakan istilah Tionghoa. Termasuk penulisan Kampung Cina dirubah menjadi Kampung Tionghoa.

² Kong Yuanzhi menyimpulkan bahwa suatu kemungkinan besar bagian utama bangsa Indonesia berasal dari selatan Asia, sedangkan bukan mustahil daerah sekitar Yunnan, Tiongkok Barat Daya, merupakan satu tempat bertolak bagi orang Melayu purba yang menyebar dalam jumlah besar ke selatan, sampai di Kepulauan Nusantara sehingga terjalinlah hubungan darah antara bangsa Tionghoa dengan bangsa Indonesia. Kong Yuanzhi, *Silang Budaya Tiongkok Indonesia* (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2005), pp.11-12.

pengetahuan (penulisan karya sastra dan risalah-risalah perjalanan oleh para Biku dan pelaut yang berkunjung ke Nusantara) dan menyebarkan agama Budha. Bukti-bukti sejarah yang berupa benda-benda dan catatan-catatan dari Tiongkok menerangkan bahwa adanya kontak atau hubungan antara kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Tiongkok . Misalnya, pada masa Dinasti Han, pemerintahan Kaisar Wang Ming atau Wang Mang (1-6 SM) Tiongkok telah mengenal Nusantara dengan sebutan Huang-tse.³

Catatan pertama tentang Nusantara khususnya pulau Jawa ditemukan dalam catatan perjalanan seorang biksu bernama Faxian. Pada tahun 400 Masehi Faxian melakukan perjalanan darat dari Tiongkok menuju India. Dalam perjalanan pulangnya melalui lautan, Faxian mengunjungi Jawa pada tahun 414 M. Dalam catatannya, Faxian mencapai di sebuah negara yang disebut Ya-va-di (Yava Dwipa/Jawa). Di negara ini terdapat para

³ Benny G. Setiono, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* (Jakarta: TransMedia, 2008), p.20.

heretic (penyembah berhala) dan *brahman* (penganut Hindu), tetapi sedikit sekali yang menganut Budha.⁴

Faxian adalah pendeta Budha Tiongkok yang pertama kali mengunjungi pulau Jawa pada abad ke-5 dan selama lima bulan dalam kunjungannya ia meneliti keadaan agama di Jawa. Selain meneliti dan mencatat tentang keadaan agama, Faxian juga mencatat tentang keadaan pada saat itu. Menurut Faxian pada abad ke-5 Masehi sudah ada kapal dagang besar yang dapat memuat 200 orang lebih berlalu lintas antara Tiongkok dan Nusantara. Pada zaman itu dinasti-dinasti yang di selatan, terutama Dinasti Liang dan Dinasti Liu Song lebih berminat dan berkepentingan untuk mengembangkan hubungannya dengan Nusantara.⁵

Pada zaman Dinasti Tang (618-907) mulai berlangsung interaksi budaya yang lebih intensif antara Dinasti Tang dan Kerajaan Sriwijaya. Perintisnya adalah seorang pendeta Budha

⁴ W.P. Groeneveldt, *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), pp.9-11.

⁵ Liang Liji, *Dari Relasi Upeti ke Mitra Strategis: 2.000 Tahun Perjalanan Hubungan Tiongkok Indonesia* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2012), p.34.

bernama Yi Jing (I-Tsing). Menurut Prof. Liang Liji, cikal bakal kedatangan etnis Tionghoa merantau ke Nusantara berkat hubungan yang erat antara Dinasti Tang dengan Kerajaan Sriwijaya.

Hubungan yang erat dan mesra itu telah memacu lebih banyak orang Tionghoa merantau ke Nusantara dan mereka menjadi cikal bakal kelompok etnis Tionghoa di Nusantara. Oleh karena itu, perantau Tionghoa menyebut dirinya “Tang Ren” atau “atau “Teng Lang” (Orang Tang) dan menyebut negerinya “Tan Shan” atau “Teng Shua” (Tanah Air Tang), sampai sekarang masih ada yang menggunakan sebutan itu. Jadi, sejarah kelompok etnis Tionghoa di Nusantara setidaknya sudah berlangsung lebih dari 1.300 tahun.⁶

Pada abad ke-7 Sriwijaya merupakan pusat perniagaan dan pusat kebudayaan terutama melalui agama Budha. Yi Jing pertama kali berkunjung ke Sriwijaya pada tahun 671. Awalnya pendeta Yi Jing berencana berkunjung ke India untuk menuntut ilmu agama Budha, akan tetapi di tengah pelayaran, kapalnya singgah terlebih dahulu di Kerajaan Sriwijaya. Di Sriwijaya Yi Jing menyaksikan kemajuan kebudayaan agama Budha. Bahkan ketika itu Yi Jing mengusulkan bagi para pendeta Tiongkok yang ingin mempelajari Buddhisme di India untuk belajar terlebih

⁶ Liji, *Dari Relasi...*, p.70.

dahulu di Sriwijaya. Yi Jing menulis bahwa pendeta-pendeta di Sriwijaya tekun belajar dan bermurah hati dan adat-istiadat setempat sama dengan di India.⁷

Selanjutnya, pada masa dinasti Ming orang-orang Tionghoa datang ke Nusantara bersamaan dengan ekspedisi Laksamana Cheng Ho. Cheng Ho atau Sam Po Kong adalah seorang Tokoh Maritim tangguh dan terkemuka dengan 7 kali pelayaran ke Asia Barat Daya dan Asia Tenggara, diantaranya ke bumi Nusantara. Laksamana Cheng Ho telah melakukan pelayaran muhibah ke berbagai Negara dengan memimpin kurang dari 208 armada yang terdiri dari kapal berukuran besar, menengah, dan kapal kecil yang disertai dengan 27.8000 awak kapal.⁸

Ekspedisi Laksamana Cheng Ho ke berbagai negara atas dasar perintah Kaisar Yung Lo (*Yong Le*) yang memimpin Dinasti Ming (1405-1433) pada waktu itu. Yung Lo percaya

⁷ Kong Yuanzhi, *Silang Budaya...*, p.17.

⁸ Hembing Wijayakusuma, "Muhibah dan Jejak Langkah Sam Po Kong Dalam Konteks Kebudayaan Indonesia," dalam A. Dahana dan AM. Adhi Trisnanto, (eds.), *Telapak Sejarah Sam Po Kong: Menelusuri Peran Tionghoa Dalam Penyebaran Islam Di Indonesia* (Jakarta: DPP Partai GOLKAR Korbid Keagamaan, 2005), pp.123-124.

bahwa kejayaan suatu negara akan memiliki arti dengan kebijaksanaan pintu terbuka pada arena diplomasi internasional dan perdagangan, disamping menjaga keadilan, ketertiban, dan kemakmuran di dalam negeri. Yung Lo memutuskan untuk melancarkan ekspedisi pelayaran besar-besaran, dengan tujuan menyebarkan kabar kebesaran dan kekuasaannya pada negara-negara di sekitar Tiongkok dan tetangganya,⁹ menyebarkan pengaruh politiknya di Asia-Afrika dan mendorong maju perniagaan antara Tiongkok dengan negara-negara yang berada di kawasan Asia-Afrika.¹⁰

Pada ekspedisi pertama tahun 1405, Sebelum tiba di Pulau Jawa Laksamana Cheng Ho terlebih dahulu singgah di Samudera Pasai. Laksamana Cheng Ho menemui Sultan Zainal Abidin Bahian Syah untuk membuka hubungan politik dan perdagangan. Pada tahun 1407 Laksamana Cheng Ho mampir di Palembang

⁹ R. Soenarto, "Laksamana Besar Cheng Ho dan Berdirinya Klenteng Sam Po Kong" dalam A. Dahana dan AM. Adhi Trisnanto, (eds.), *Telapak Sejarah Sam Po Kong: Menelusuri Peran Tionghoa Dalam Penyebaran Islam Di Indonesia* (Jakarta: DPP Partai GOLKAR Korbid Keagamaan, 2005), pp.150-151.

¹⁰ Kong Yuanzhi, *Cheng Ho Muslim Tionghoa: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), p.10.

dan menumpas para perompak Hokkian. Lalu Laksamana Cheng Ho membentuk masyarakat Tionghoa Islam yang pertama di Nusantara. Selanjutnya disusul dengan pembentukan masyarakat Tionghoa Islam di Sambas. Fakta ini membuktikan bahwa sebelum kedatangan ekspedisi Kaisar Yung Lo yang dipimpin Laksamana Cheng Ho, di Palembang dan Sambas telah ada komunitas Tionghoa.¹¹

Untuk ekspedisi yang kedua dan ketiga, Laksamana Cheng Ho tinggal di Pulau Jawa, Aru, dan Lambri dengan didampingi oleh Wang Ching Hong dan Hou Shin. Kemudian di ekspedisi yang keempat dan keenam, Laksamana Cheng Ho didampingi oleh Ma Huan.¹² Ma Huan adalah seorang juru mudi yang beragama Islam. Selain mendampingi Laksamana Cheng Ho dalam pelayaran, Ma Huan aktif menulis keadaan yang dikunjungnya. Salah satu risalah yang ditulis oleh Ma Huan adalah *Ying Ya Sheng Lan* (Pemandangan indah di sebuah

¹¹ Benny G. Setiono, *Tionghoa Dalam...*, p.45.

¹² Wijayakusuma, "Muhibah dan Jejak Langkah Sam Po Kong Dalam Konteks Kebudayaan Indonesia," dalam A. Dahana dan AM. Adhi Trisnanto, (eds.), *Telapak Sejarah Sam Po Kong: Menelusuri Peran Tionghoa Dalam Penyebaran Islam Di Indonesia...* p.126.

samudera) yang sekarang menjadi rujukan para sejarawan dan para peneliti. Dalam risalah ini berisi tentang perjalanan Laksamana Cheng Ho ke negara Asia-Afrika, diantaranya mengenai letak negara, iklim, sumber alam, hasil bumi, adat istiadat, kehidupan penduduk, tentang agama, masyarakat dan bahasanya.¹³ Selain itu juga dalam risalah ini terdapat gambaran kegiatan perdagangan antara Jawa dengan orang Tionghoa dan peranan orang Tionghoa dalam bidang perniagaan dan orang-orang Tionghoa yang memeluk Islam.¹⁴

Pada tahun 1644 Dinasti Ming berhasil digulingkan oleh penyerbuan dari utara yaitu bangsa Manchu yang mendirikan dinasti Ch'ing. Banyak orang Tionghoa dari sebelah selatan Tiongkok yang bermigrasi karena menghindari peperangan. Hal inilah yang menyebabkan jumlah orang-orang Tionghoa yang datang ke Nusantara semakin bertambah.¹⁵ Selain alasan tersebut, yang menjadi pendorong orang Tionghoa keluar dari negaranya

¹³ Yuanzhi, *Cheng Ho Muslim...*, p.37.

¹⁴ Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara* (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), pp.37-38.

¹⁵ Setiono, *Tionghoa Dalam...*, p.36.

adalah banyaknya penduduk yang terjebak dalam perdagangan budak di Hawaii dan Amerika Selatan. Selain itu penyerbuan Jepang ke Tiongkok pada awal abad ke-20 juga mempengaruhi banyaknya orang Tionghoa yang lari dan keluar dari negaranya.¹⁶

Akibat dari penggulingan Dinasti Ming pada tahun 1644, Jumlah Jung (kapal) dari Tiongkok yang setiap tahun merapat di Batavia meningkat dari tiga atau empat buah menjadi dua puluh buah. Belum lagi imigran-imigran yang diturunkan secara tidak sah di kepulauan seribu, di Teluk Batavia atau pada hamparan-hamparan pantai yang sunyi. Banyak dari pendatang baru ini, baik yang masuk secara sah maupun tidak sah, akhirnya menemukan jalan mereka ke Semarang dan wilayah-wilayah lain di pelabuhan pantai Utara.¹⁷

Menurut G. W. Skinner, sebelum abad ke-19 imigran Tionghoa hanya terdiri dari laki-laki saja. Di tempat-tempat baru yang mereka datangi, imigran Tionghoa tersebut menikah dengan

¹⁶ Erniwati, *Asap Hio di Ranah Minang: Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat* (Yogyakarta: Ombak, 2007), pp.54-55.

¹⁷ Peter Carey, *Orang Cina, Bandar Tol, Candu dan Perang Jawa: Perubahan Persepsi Tentang Cina 1755-1825* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), p.16.

perempuan setempat atau perempuan Tionghoa peranakan. Barulah migrasi perempuan Tionghoa ke Asia Tenggara dimulai pertengahan abad ke-19 dan permulaan abad ke-20. Migrasi perempuan Tionghoa ini bertalian dengan fasilitas penggunaan kapal api dan murahnya tarif angkutan. Sejak itu migrasi orang Tionghoa baik laki-laki maupun perempuan meningkat dengan pesat.¹⁸

Para imigran yang datang ke Nusantara kebanyakan dari Tiongkok bagian selatan, seperti dari Propinsi Fukien dan Kwantung. Fukien merupakan daerah yang sangat penting dalam pertumbuhan perdagangan di Tiongkok. Suku Hokkien yang berasal dari Propinsi Fukien bagian selatan adalah orang-orang Tionghoa yang pandai berdagang. Diantara pedagang-pedagang Tionghoa yang ada di Indonesia merekalah yang paling berhasil, karena mereka memiliki sifat ulet, tahan uji dan rajin.¹⁹

Sampai pertengahan abad ke-19 suku Fukien (Hokkien) atau Kokkin merupakan “dominant groups”. Mereka yang pandai

¹⁸ Setiono, *Tionghoa Dalam...*, p.56.

¹⁹ Puspa Vasanty, “Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia,” dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1979), p.346.

berdagang banyak menetap di pulau Jawa Bagian Tengah, Timur dan di pantai Utara Sumatera Barat. Orang Tionghoa yang berdiam di luar Pulau Jawa kebanyakan Suku Teochius (Teo-Chiu) yang mempunyai kepandaian bertani. Mereka banyak yang menjadi buruh perkebunan seperti di daerah pantai Sumatera Timur. Orang Hakka banyak yang bekerja sebagai buruh pertambangan emas yang berada di Kalimantan Barat dan pertambangan Timah di Pulau Bangka. Sedangkan orang Kanton yang datang ke Nusantara kebanyakan berkeahlian dalam bidang pertukangan. Pada awalnya mereka bekerja sebagai buruh pada pertambangan, akan tetapi di samping itu banyak di antaranya yang membuka usaha bengkel, toko, industri kecil, restoran, dan hotel-hotel. Jumlah orang Kanton ini dibandingkan dengan suku bangsa Tionghoa lainnya termasuk jumlah yang kecil. Mereka menyebar di berbagai daerah seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Bangka, dan Sumatera Tengah.²⁰

²⁰ Hidayat Z.M., *Masyarakat dan Kebudayaan Cina di Indonesia* (Bandung: Tarsito, 1993), p.67.

Pada tahun 1860 diperkirakan jumlah penduduk Tionghoa di Indonesia sebanyak 222.000 jiwa, dua pertiganya berdiam di Pulau Jawa. Tetapi pertumbuhan yang sangat pesat sekali terjadi dalam 70 tahun belakangan, ketika imigran-imigran Tionghoa datang dalam jumlah besar bersamaan dengan meluasnya kekuasaan Belanda atas seluruh kepulauan dan peningkatan eksploitasi sumber-sumber kekayaan.²¹

B. Dinamika Kehidupan Etnis Tionghoa Pada Masa Kolonial

Pada Bulan Maret tahun 1602, perseroan-perseroan atau kongsi-kongsi dagang Belanda yang saling bersaing bergabung membentuk perserikatan maskapai Hindia Timur yaitu dengan nama VOC (*Vereening de Oost Indische Compagnie*).²² Tujuan dibentuknya VOC yaitu untuk menghindari persaingan yang tidak sehat antara sesama pedagang Belanda dan juga untuk memperkuat posisi Belanda dalam menghadapi persaingan-persaingan dengan bangsa-bangsa Eropa seperti Portugis,

²¹ Charles A. Coppel, *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), pp.21-22.

²² M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), p.39.

Spainol dan Inggris. Tidak hanya bangsa Eropa yang menjadi pesaing ketika itu, bangsa-bangsa Asia pun menjadi pesaing yang harus diperhitungkan, seperti pedagang dari Tiongkok.

Untuk memajukan dan mengembangkan peranannya dalam dunia perdagangan, VOC mencari tempat yang strategis untuk dijadikan sebagai kantor pusat sekaligus pelabuhan utama. Pada tahun 1619 Jan Pieters Coen berhasil menduduki Jayakarta yang kemudian berganti nama menjadi Batavia. Di tempat itu VOC membangun gudang-gudang, loji-loji, pusat militer, kantor-kantor administrasi dan membangun ulang tata kota yang awalnya diratakan oleh Belanda ketika terjadi perang pada saat perebutan Jayakarta.

Pada mulanya untuk membangun ulang kota Batavia baik dari segi sosial, ekonomi, J.P. Coen membutuhkan peranan orang-orang Tionghoa. Orang Tionghoa disamping ulet dan rajin, mereka juga terkenal dengan kegigihannya dalam bekerja. J.P. Coen meminta bantuan kepada Souw Beng Kong untuk mendatangkan orang-orang Tionghoa yang berada di Banten. Dengan bantuan Souw Beng Kong, orang-orang Tionghoa

berhasil didatangkan dari Banten. Souw Beng Kong dipercaya mengurus dan mengatur orang-orang Tionghoa yang berada di Batavia, maka diangkatlah Souw Beng Kong menjadi Kapiten Tionghoa pertama di Batavia. Kota Batavia menjadi maju dan berkembang dengan pesat atas bantuan orang-orang Tionghoa yang turut membangun dan mengembangkan kota Batavia yang dirintis oleh J.P. Coen.

Di Nusantara peranan orang Tionghoa dalam memajukan perdagangan sangatlah penting. Pekerjaan mereka dari mulai berdagang keliling, bertani, sampai memasarkan hasil bumi. Orang-orang Tionghoa juga ada yang bekerja sebagai tukang kayu, pandai besi, pembuatan garam dan batu bata. Di Banten, orang Tionghoa tidak hanya sibuk berdagang, mereka juga menyuling arak dan bertani lada. Sebenarnya peranan utama orang Tionghoa dalam perdagangan orang Belanda di Banten adalah menjadi agen resmi. Di satu sisi mereka cukup dikenal masyarakat pedalaman untuk memperoleh kepercayaan para produsen lada. Mereka juga memiliki pengaruh yang cukup

terhadap raja dan orang-orang yang berada disekitarnya.²³ Menurut Didi Kwartanada, orang-orang Tionghoa karena memiliki kemampuan dalam bisnis dan perdagangan maka mereka dijadikan sebagai perantara, baik oleh raja-raja maupun oleh penguasa kolonial Belanda pada waktu itu.

Semenjak berabad silam mereka dimanfaatkan sebagai “perantara” ataupun “mesin pencetak uang”, baik oleh raja-raja maupun kemudian oleh penguasa kolonial. Sejak jaman pra-kolonial orang Tionghoa sudah bekerja pada raja-raja kerajaan maritim, misalnya sebagai *syahbandar*. Kolonial Belanda yang memiliki keterbatasan sumberdaya manusia, melihat bahwa Tionghoa bisa menjadi “perantara” antara mereka dengan golongan pribumi.²⁴

Sesungguhnya baik VOC maupun penguasa Jawa membutuhkan orang-orang Tionghoa dengan segala kegiatan

²³ Johannes Theodorus Vermeulen, *Tionghoa di Batavia dan Huru Hara 1740* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), p.5.

²⁴ Didi Kwartanada, ”Minoritas Perantara, Kambing Hitam dan Absennya Perlindungan Negara: Kasus Tionghoa di Indonesia,” *Maarif Institue: for Culture and Humanity*, Vol.. 7, No. 1 (Desember, 2012), pp.128-129. Diunduh dari situs maarifinstitute.org (diakses pada tanggal 30 Juli 2015 pukul 20:01 WIB). Didi Kwartanada lulus dari Jurusan Sejarah UGM dengan skripsi mengenai komunitas Tionghoa Kota Yogyakarta di masa pendudukan Jepang. Kemudian bekerja sebagai asisten dosen di *Graduate School of Asia Pacific Studies*, Universitas Waseda (Tokyo) dan melanjutkan studinya di bidang sejarah di National University of Singapore (NUS). Saat ini ia menjadi staf Yayasan Nation Building (Nabil) Jakarta yang didirikan oleh Drs. Eddie Lembong.

yang mereka lakukan di bidang perdagangan.²⁵ Kebutuhan pemerintah kolonial Belanda dan raja-raja Jawa akan peranan orang Tionghoa ini terlihat dalam kedudukan administratif yang diberikan kepada mereka. Diangkatnya mereka sebagai syahbandar dan diberikannya kepercayaan sebagai agen resmi pemerintah kolonial Belanda dalam urusan perdagangan.

Akan tetapi dalam kenyataannya, kedatangan Belanda di Indonesia membuat hubungan antara penduduk setempat dengan orang-orang Tionghoa menjadi renggang. Pada awalnya hubungan antara penduduk pribumi dengan orang-orang Tionghoa berjalan dengan harmonis. Belanda memandang hubungan harmonis antara penduduk pribumi dengan etnis Tionghoa sebagai “duri” dan suatu bahaya bagi niat mereka untuk menguasai seluruh wilayah Nusantara. Maka pemerintah kolonial Belanda menjalankan politik *divide et impera* atau pecah belah.²⁶

Pemerintah kolonial Belanda membagi golongan penduduk menjadi tiga golongan. Golongan pertama yaitu warga

²⁵ Carey, *Orang Cina...*, p.13

²⁶ Setiono, *Tionghoa Dalam...*, p.84.

negara kelas satu yang disebut *Europeaneans* yang terdiri dari orang-orang yang berasal dari Eropa diantaranya orang-orang Belanda, Inggris dan bangsa kulit putih lainnya. Golongan kedua yaitu warga negara kelas dua yang disebut *Vreemde Oosterlingen* yang terdiri dari orang-orang yang berasal dari Timur Asing diantaranya orang-orang Tionghoa, Arab dan India. Dan golongan ketiga yaitu warga negara kelas tiga yang disebut *Inlanders* yang terdiri dari penduduk pribumi.²⁷

Orang-orang Tionghoa tidak hanya menjadi warga negara kelas dua, mereka juga diberi kedudukan di atas warga negara kelas tiga. Misalnya saja mereka diberi kepercayaan sebagai penjual candu, memungut pajak, dan membuka rumah judi yang sangat merugikan penduduk setempat.²⁸ Hal inilah yang membuat

²⁷ Onghokham menyebut penggolongan penduduk ini sebagai sistem apartheid (golongan yang menghendaki pemisahan antara kulit putih dan kulit hitam) yang pernah diterapkan di Afrika Selatan. Sistem apartheid ini diterapkan di suatu masyarakat yang mengisolasi setiap golongan penduduk yang satu dari penduduk yang lain secara fisik. Sistem ini juga mengharuskan penduduk tinggal di kampung-kampung tersendiri; Kampung Tionghoa, Kampung Belanda dan Kampung Pribumi (Kampung Melayu, Kampung Bali, dan seterusnya). Onghokham, *Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina di Indonesia: Sejarah Etnis Cina di Indonesia* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), pp.3-4.

²⁸ Setiono, *Tionghoa Dalam...*, p.84.

kecemburuan warga pribumi terhadap orang-orang Tionghoa, karena telah diistimewakannya mereka oleh pemerintah kolonial Belanda. Padahal mereka sebagai masyarakat pendatang seharusnya tidak diistimewakan dan tidak dibeda-bedakan dengan penduduk pribumi. Inilah yang dinamakan politik *divide et impera* atau politik pecah belah (adu domba).

Pada tahun 1740 terjadi pembantaian terhadap etnis Tionghoa di Batavia yang dilakukan oleh VOC. Alasan VOC Membantai etnis Tionghoa yaitu kedekatan antara pribumi dan orang Tionghoa serta timbulnya rasa simpati warga pribumi terhadap etnis Tionghoa dibandingkan dengan orang Belanda. Melihat keadaan seperti ini VOC cemas dan khawatir akan niatan mereka menguasai seluruh Nusantara. Selain itu menurut Prof. H. M. Hembing Wijayakusuma, alasan tambahan VOC membantai etnis Tionghoa yaitu kekalahan VOC dalam persaingan dagang dengan EIC (*East Indian Company*)²⁹ dan kekeliruan-kekeliruan

²⁹ EIC (*East Indian Company*) adalah kongsi dagang Inggris.

VOC dalam menentukan harga dan pangsa pasar. Kedua alasan ini menjadi tambahan VOC untuk membantai etnis Tionghoa.³⁰

Peristiwa pembunuhan massal terjadi pada bulan Oktober tahun 1740. Kejadian ini berawal ketika penangkapan seratus warga Tionghoa yang dilakukan oleh VOC. Orang Tionghoa kemudian berkumpul dan menyusun rencana untuk memperlakukan perlawanan kepada VOC yang melakukan tindakan sewena-wena terhadap mereka. Pada tanggal 7 Oktober 1740 sekelompok orang Tionghoa melawan dan merebut posisi pasukan VOC, kelompok ini berhasil membunuh 50 lebih prajurit. Melihat sikap orang Tionghoa yang melakukan tindakan seperti ini membuat VOC yakin bahwa orang-orang Tionghoa berencana mengusir orang-orang Eropa dari Batavia. VOC tidak ambil diam, Valcknenier selaku gubernur jenderal memerintahkan untuk menyerbu rumah-rumah orang Tionghoa.

Diperkirakan jumlah orang Tionghoa yang meninggal mencapai 10.000 jiwa, bahkan ada yang mengatakan korban meninggal hampir 15.000 jiwa. Akan tetapi menurut Vermeulen,

³⁰ Hembing Wijayakusuma, *Pembantaian Massal 1740: Tragedi Berdarah Angke* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2005), p.93.

perlu dipertimbangkan dalam kondisi apa mereka terbunuh. Karena banyak diantaranya terbunuh akibat menyerang kota Batavia dan Belanda. Siapapun memiliki hak untuk mempertahankan diri pada masa perang termasuk membunuh.³¹

Sejak peristiwa pembantaian 1740, orang-orang Tionghoa tidak diperbolehkan bermukim di sembarang tempat dan diharuskan tinggal dalam satu kampung Tionghoa tersendiri. Maka dibuatlah peraturan yang disebut *wijkenstelsel* dan *passentelsel*. *Wijkenstelsel* yaitu pemusatan pemukiman orang Tionghoa dan etnik asing lainnya, pemukiman orang Tionghoa disebut *pecinan* atau Kampung Tionghoa. Peraturan berikutnya *passentelsel*, yang berlaku sejak tahun 1816, yang mengharuskan orang Tionghoa membawa kartu *pass* jalan jika mengadakan perjalanan keluar daerah. Bagi mereka yang tidak mendaftarkan diri dan kedatangan tidak membawa kartu tersebut dalam perjalanan, maka dikenakan sanksi hukuman atau didenda 10 gulden.³²

³¹ Vermeulen, *Tionghoa di Batavia...*, p.71.

³² Andjarwati Noordjanah, *Komunitas Tionghoa di Surabaya* (Yogyakarta: Ombak, 2010), pp.83-84.

Dibuatnya peraturan *Wijkenstelsel* yang mengharuskan membuat pemukiman berdasarkan ras (segregasi ras) adalah sesuatu yang di desain oleh pihak Belanda, karena mereka memiliki kepentingan. Dengan terpecah-pecahnya warga kota berdasarkan ras tersebut, maka mereka dengan mudah mengontrol atau mengawasi penduduk dan juga untuk menghindari konflik.³³ Alasan lain dibuatnya peraturan *Wijkenstelsel* adalah kekhawatiran Belanda bahwa orang Tionghoa dan warga pribumi akan bersatu menentang pemerintah Belanda. Kekhawatiran tersebut memang mendasar, terbukti dalam kerjasama antara seorang Tionghoa yang bernama Boen Seng dengan Raden Prawira Sentana yang membahayakan keamanan Yogyakarta.³⁴

Politik yang memisahkan suku bangsa satu dengan yang lainnya juga diterapkan dalam bidang pendidikan. Sebelum perang dunia II telah ada HIS (*Hollandsch-Inlandsche School*) adalah sekolah untuk anak-anak pribumi, HCS (*Hollandsch-*

³³ Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota* (Yogyakarta: Ombak, 2012), p.94.

³⁴ Onghokham, *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), p.33.

Chineesche School) adalah sekolah untuk anak-anak Tionghoa dan ELS (*Europeesch Lagere School*) adalah sekolah untuk anak-anak Belanda, anak-anak golongan atas pribumi dan Timur Asing. Jadi ELS anak golongan elite dari berbagai penduduk dapat bertemu satu dengan yang lain, akan tetapi karena keadaan sekeliling, kontak antar berbagai bangsa di ELS hanya terbatas pada sekolah saja.³⁵

Kebijakan pemerintah Belanda lainnya yang menunjukkan adanya diskriminasi terhadap etnis Tionghoa adalah pemberlakuan undang-undang Agraria tahun 1870 yang mengatur sistem pemilikan tanah dan sekaligus membatasi kepemilikan tanah di pedesaan oleh orang-orang Tionghoa dan orang asing lainnya. Dengan adanya peraturan tersebut membuat jumlah tanah yang dimiliki para tuan tanah Tionghoa menjadi berkurang dan juga membuat jumlah orang-orang Tionghoa yang hidup di pedesaan berkurang sebab mereka pindah ke kota-kota besar.³⁶

³⁵ Onghokham, *Riwayat Tionghoa...*, p.31.

³⁶ Noordjanah, *Komunitas Tionghoa...*, p.85.

Dalam bidang hukum orang-orang Tionghoa juga mendapat perlakuan diskriminatif. Sistem ini disebut dengan *Landraad* dan *Raad van Justitie*. Sistem *Landraad* adalah dewan pengadilan yang diketuai oleh seorang ahli hukum Belanda dengan seorang jaksa, pegawai pencatat, dan penasehat Tionghoa. Pengadilan *Landraad* hanya digunakan untuk mengadili orang-orang pribumi, akan tetapi pada kenyataannya banyak kasus pelanggaran yang dilakukan orang Tionghoa diadili pada peradilan ini. Hal ini membuat orang Tionghoa merasa direndahkan. Sedangkan peradilan *Raad van Justitie* adalah pengadilan tingkat tinggi khusus orang Eropa. Dalam peradilan ini benar-benar berhadapan dengan seorang ahli hukum dan prosedurnyapun sesuai dengan hukum. Orang-orang Tionghoa yang diajukan dalam peradilan ini biasanya melakukan pelanggaran besar atau melakukan tindakan kriminal.³⁷

C. Kontribusi Etnis Tionghoa Pada Masa Revolusi Kemerdekaan

³⁷ Noordjanah, *Komunitas Tionghoa...*, pp.85-86.

Sebelum pecah perang kemerdekaan, terdapat tiga paham nasionalisme yang lahir dari kalangan etnis Tionghoa. Masing-masing paham ini berbeda orientasi politiknya. Pertama, berdirinya *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK) menandakan munculnya Nasionalisme Tiongkok. Berawal dari keberhasilan revolusi dr. Sun Yat Sen mendirikan negara kesatuan Republik Tiongkok sangat berpengaruh terhadap orang-orang Tionghoa di Hindia Belanda. Sebagai bangsa Tionghoa mereka turut bangga akan bangsa Tionghoa yang telah berhasil meruntuhkan rezim Dinasti Manchu dan mendirikan negara Republik Rakyat Tiongkok. Bersama itu kebangkitan nasionalisme Tionghoa di Hindia-Belanda makin marak.³⁸

Dengan timbulnya nasionalisme Tiongkok di Hindia Belanda pada awal abad ke-20, kaum Tionghoa lokal mulai berorientasi ke negara Tiongkok.³⁹ Pada tahun 1900 didirikan sebuah perkumpulan yang bernama *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK) yang bertujuan menanamkan dan menumbuhkan

³⁸ Iskandar Jusuf, *Dari Tionghoa Hwe Koan 1900 Sampai Sekolah Terpadu PAHOA* (Jakarta: Sekolah Terpadu PAHOA, 2013), pp.37-38.

³⁹ Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2002), p.25.

kembali rasa nasionalisme Tionghoa peranakan di Indonesia yang sudah mulai melupakan tanah leluhur mereka di Tiongkok. Selain itu juga THHK memiliki tujuan untuk menyatukan Tionghoa peranakan dengan Tionghoa totok. Perkumpulan ini juga didirikan untuk mendirikan sekolah-sekolah bagi warha Tionghoa, maka setahun setelah perkumpulan THHK berdiri, pada tanggal 17 maret 1901 didirikan sekolah Tionghoa pertama di Indonesia. Sekolah ini menggunakan gedung yang terletak di jalan Patekoan (sekarang jalan perniagaan). Karena berlokasi di jalan Patekoan, maka sekolah THHK disebut Patekoan Tiong Hoa Hwe Koan dan disingkat menjadi Pa Hoa.⁴⁰

Kedua, berdirinya organisasi politik yang berorientasi pada Hindia Belanda yaitu *Chung Hwa Hui* (CHH) menandakan nasionalisme Hindia Belanda. CHH didirikan pada tahun 1928 oleh kaum elite peranakan Tionghoa yang berpendidikan Belanda. Berbeda dari kelompok Sin Po maupun THHK yang mengharapkan perlindungan dari negara Tiongkok dan berkeinginan untuk bergerak di luar lembaga-lembaga kolonial,

⁴⁰ Jusuf, *Dari Tionghoa...*, pp.52-53.

para pemimpin CHH tidak melihat negara Tiongkok sebagai sumber perlindungan. CHH berusaha bekerja dalam kerangka kolonial yang ada. Para pemimpin CHH menganjurkan agar undang-undang yang dibuat oleh Belanda diterima, demikian juga agar orang Tionghoa berpartisipasi dalam dewan-dewan lokal Volksraad.⁴¹ Bahkan CHH mendukung pendidikan yang diselenggarakan oleh Belanda dibandingkan dengan pendidikan yang diselenggarakan oleh orang Tionghoa sendiri.

Ketiga, berdirinya Partai Tionghoa Indonesia (PTI) yang menandakan adanya rasa nasionalisme dari etnis Tionghoa. Berbeda dengan kelompok Sin Po dan CHH, PTI yang didirikan pada tahun 1932 berkiblat ke Indonesia dan lebih mengidentifikasikan diri kepada Indonesia daripada ke negara Tiongkok atau Belanda. Partai ini bertujuan membantu Indonesia membangun bidang ekonomi, sosial dan politik guna menuju ke suatu negara di mana rakyat menikmati hak-hak dan kewajiban yang sama. PTI tidak setuju pembentukan suatu sistem persekolahan yang terpisah yang didasarkan perbedaan ras. PTI

⁴¹ Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa* (Jakarta: Grafiti Pers, 1984), p.50.

setuju pembentukan suatu sistem persekolahan yang satu untuk semua ras di Indonesia.⁴²

PTI didirikan oleh Liem Koan Hian, seorang wartawan surat kabar yang nasionalis dan pro-Indonesia. Partai ini didirikan di Surabaya, setelah sebulan sebelumnya Liem memberikan ceramah umum di Surabaya tentang tiga aliran politik dikalangan peranakan dan dalam pidatonya tersebut ia juga mengeluarkan konsep *Indonesier*. Bersama Kwee Thiam Tjing seorang wartawan berpendidikan Belanda dan Mr. Ong Liang Kok pengacara muda yang pernah menjadi anggota CHH, mereka mengidentifikasi diri dengan nasionalisme Indonesia dan mendirikan partai tersebut.⁴³

Selain itu, bersama Oei Tjong Hauw, Oei Tiang Tjoei dan Mr. Tan Eng Hoa, Liem tercatat sebagai tokoh Tionghoa yang pernah ikut andil dalam Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan

⁴² Suryadinata, *Dilema Minoritas...*, pp.52-53.

⁴³ Leo Suryadinata, *Tokoh Tionghoa dan Identitas Indonesia: Dari Tjoe Bou San Sampai Yap Thiam Hien* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), pp.73-75.

Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI).⁴⁴ Selain ikut andil dalam BPUPKI, tercatat pula orang Tionghoa duduk dalam Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), yaitu Yap Tjwan Bing. Pada tanggal 18 Agustus 1945, Yap Tjwan Bing bersama anggota lainnya menandatangani dan mengesahkan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945.⁴⁵

Ketika Indonesia merdeka dan Belanda kembali lagi bersama sekutunya untuk menjajah kembali tanah Indonesia, tidak sedikit orang-orang Tionghoa yang berjuang mempertahankan kemerdekaan. Menurut Mary Frances Somers-Heidhues, ada tiga sikap politik yang muncul dari kalangan etnis Tionghoa di Indonesia ketika terjadi revolusi kemerdekaan. Pertama, yang mayoritas adalah bersikap netral karena merasa perang kemerdekaan itu urusan Indonesia dan penjajahnya, yakni Belanda. Kedua, golongan Tionghoa yang bersikap aktif dengan turut menjadi pejuang dalam pertempuran, menyelundupkan senjata, membantu logistik lewat dapur umum atau lewat relawan

⁴⁴ D. Rini Yunarti, *BPUPKI, PPKI, Proklamasi Kemerdekaan RI* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2003), p.5.

⁴⁵ Yap Tjwan Bing, *Meretas Jalan Kemerdekaan: Otobiografi Seorang Pejuang Kemerdekaan* (Jakarta: Gramedia, 1988), p.23.

kesehatan. Dan ketiga adalah mereka yang menghendaki perlindungan Republik Tiongkok di bawah Chiang Kai-shek.⁴⁶

Dalam pertempuran 10 November 1945, orang-orang Tionghoa turut serta mengambil peran sebagai pejuang bersenjata untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Surabaya. Selain berperan sebagai pejuang dengan mengangkat senjata, mereka juga berperan sebagai Barisan Palang Merah. Barisan ini dengan giat memberikan pertolongan kepada para korban. Tidak hanya menolong korban-korban dari masyarakat Tionghoa, tetapi dari segala suku bangsa.⁴⁷

Beberapa pemuda Tionghoa Malang juga bergabung langsung dalam Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI) pimpinan Bung Tomo. Beberapa diantaranya adalah Giam Hian Tjong dan Auwyang Tjoe Tek. Auwyang Tjoe Tek adalah ahli pyroteknik (ahli amunisi dan peledak) yang didapatnya saat itu berperang di Tiongkok melawan Jepang. Sedangkan dalam

⁴⁶ Didi Kwartanada, "Dari Ibu Liem sampai John Lie: Sumbangsih Tionghoa di Masa Revolusi Kemerdekaan," <http://www.gelora45.com/news/>. (diakses pada 30 Juli 2015 pukul 20:15 WIB)

⁴⁷ Iwan Santosa, *Tionghoa Dalam Sejarah Kemiliteran: Sejak Nusantara Sampai Indonesia* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2014), p.94.

Lasykar Merah dikenal ada pemuda Tionghoa pemain sepak bola bernama The Djoe Eng. Beberapa pemuda Tionghoa yang berasal dari Minahasa menggabungkan diri dalam Kesatuan KRIS (Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi).⁴⁸

Pada masa revolusi, di Rawagede⁴⁹ terdapat salah satu pejuang dari etnis Tionghoa yang bernama Tongwan. Tongwan adalah seorang anak muda Tionghoa peranakan yang merupakan anggota TRI (Tentara Republik Indonesia), dan Tongwan adalah anak dari pedagang yang berhasil di Rawagede yang bernama Babah Engkim. Berbeda dengan bapaknya yang memilih untuk "tutup mata" terhadap arus revolusi yang tengah mengalir deras saat itu, Tongwan memutuskan untuk memihak republik setegas-tegasnya. Desember 1947 dinihari militer Belanda menyerbu wilayah Rawagede. Tongwan yang bertubuh agak pendek namun kekar keluar Markas TRI dengan semangat membawa karaben. Awalnya Tongwan hendak melawan tentara Belanda, akan tetapi sebutir peluru menembus di dadanya dengan cepat yang membuatnya tersungkur di pinggir sungai dengan lumuran darah

⁴⁸ Santosa, *Tionghoa Dalam....*, pp.94-95.

⁴⁹ Daerah Rawagede terletak di Karawang - Jawa Barat.

memenuhi seluruh tubuhnya. Tongwan di makamkam di Taman Makam Pahlawan Sampurna Raga Rawagede.⁵⁰

Di Pekanbaru, Riau, ada nama Tang Kim Teng yang turut mewarnai perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia pada masa Revolusi Fisik. Kim Teng bersama-sama teman Tionghoa dan India turut berjuang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Nama-nama pemuda Tionghoa dan India dalam keanggotaan Resimen IV Riau, diantaranya; Tang Kim Teng, Lie Ban Seng, Lie Chiang Tek, Kui Hok, Tjie Seng, Tan Teng Hun, Lai Liong Ngip, Chu Chai Hun (Siak Sri Indrapura), Chia Tau Kiat, dan Muhammad Junus (Suku India). Dalam perjuangannya, Kim Teng berperan sebagai pemasok amunisi, bahan peledak, senjata, pakaian tentara dan obat-obatan. Selain itu, Kim Teng berulang kali beroperasi melayari Singapura-

⁵⁰Hendi Jo, "Petarung Tionghoa yang Gugur di Rawagede," <http://www.facebook.com/hendi.johari?fref=nf>. (diakses pada 11 Agustus 2015 pukul 17:18 WIB). Hendi Jo merupakan pendiri sekaligus salah satu pengelola situs Arsip Indonesia (www.arsipindonesia.com). Aktif sebagai pegiat LSM, peneliti serta jurnalis di beberapa media cetak dan media online di Jakarta. Tulisannya tentang sejarah, politik, sosial dan keagamaan tersebar di majalah *Intisari*, *Pikiran Rakyat*, *Republika*, *Reader's Digest Indonesia*. Ia juga menulis buku yang berjudul "Zaman Perang: Orang Biasa dalam Sejarah Luar Biasa" diterbitkan oleh Matapadi Presindo pada tahun 2015

Pekanbaru menyelundupkan senjata dan perbekalan untuk keperluan para pejuang.⁵¹

Di Pemalang pada awal revolusi berdiri Laskar Pemuda Tionghoa (LPT) yang beranggotakan 60 orang. Laskar ini dipimpin oleh Tan Jiem Kwan yang selalu memberikan ceramah-ceramah tentang perjuangan membebaskan rakyat dari kekuasaan Belanda dan Jepang. Ketika mendengar kabar bahwa Jepang menyerah, mereka berani mengibarkan bendera Merah-Putih dengan segala konsekuensinya. LPT mengambil peran penting dalam ikut serta mengambil alih kekuasaan dari Jepang, sehingga mereka mendapatkan rampasan 2 karaben, 2 pistol, dan granat-granat tangan.⁵²

Para pejuang yang berasal dari etnis Tionghoa pada masa revolusi fisik dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia tidak hanya berjuang dengan mengangkat senjata saja, banyak pejuang lainnya membantu dalam hal kebutuhan-kebutuhan lainnya pada saat perang sedang berkecamuk. Seperti

⁵¹ Santosa, *Tionghoa Dalam....*, pp.104-105.

⁵² Anton E. Lucas, *One Soul One Struggle: Peristiwa Tiga Daerah Dalam Revolusi Indonesia* (Yogyakarta: Resist Book, 2004), p.120.

penyelundupan senjata, obat-obatan dan bahan makanan untuk memasok kebutuhan Tentara Republik Indonesia dan berdirinya barisan palang merah yang berperan memberikan pertolongan kepada para korban perang.

Berikut ini adalah nama-nama orang Tionghoa dari berbagai daerah dalam perjuangan bersenjata di masa revolusi kemerdekaan (1945-1950).⁵³

Nama	Aktivitas	Daerah Perjuangan	Keterangan
1. Cia Tau Kiat 2. Lia Ching Tek 3. Lai Liong Ngip	Tiga orang pejuang	Riau	Anggota Legiun Veteran RI Riau
Gian Liam Nio (Ny Liem Thiam Kwie) (1901-1953)	Di kalangan prajurit dikenal sebagai "Ibu Liem" yang bergiat di dapur umum	Jawa Timur	Ketika wafat, upacara pemakamannya dilakukan secara militer dan dihadiri KASAD Kol Bambang Sugeng dan Walikota Malang
Han Lian Kuang, (1911-1962)	Membuka warung kopi yang	Makassar, Sulawesi Selatan	Dikebumikan dalam upacara militer

⁵³ Didi Kwartanada, "Dari Ibu Liem...",

	<p>ternyata dijadikan pusat pertemuan rahasia gerilyawan dari kesatuan “Harimau Republik”, dimana Han juga merupakan salah satu anggotanya dan menyediakan senjata</p>		
<p>Kwee Tjoa Kwang (1912-...)</p>	<p>Asal Bagan Siapi-api, di masa Revolusi bergabung ke Laskar Rakyat di Batalyon I, Resimen II, Divisi II di Jambi. Memasukkan senjata untuk Laskar Rakyat</p>	<p>Jambi</p>	<p>Di tahun 1950 tercatat sebagai anggota angkatan perang dengan pangkat Letnan I dan mendapat bintang jasa.</p>
<p>Liem Ching Gie (Abdul Malik) (1911-1970)</p>	<p>Aktif dalam perjuangan bersenjata ditangkap</p>	<p>Sulawesi Selatan</p>	

	dan dipenjara Belanda tahun 1947-1948		
Oen Pei Hin (1912-1996)	Aktif mendukung logistik pasukan Siliwangi	Jawa Barat	Dimakamkan di TMP Cikadut Bandung
Oey Eng Soe (Ujeng Suwargana) (1917-1979)	Pada masa revolusi menjadi perwira menengah sekaligus komandan logistik Territorium III Siliwangi.	Jawa Barat	Dikenal dekat dengan Jenderal A.H. Nasution
Oeij Kim Bie (Erawan Gondaseputra) (1904-...)	Di masa revolusi bergabung dengan Laskar Pesindo melawan Inggris dan merampas obat-obatan untuk tentara Republik di Andir, Bandung	Jawa Barat	<ul style="list-style-type: none"> • Berjuang bersama kaum nasionalis Indonesia sejak tahun 1923, termasuk beberapa kali masuk penjara • Pada tahun 1960 mendapat bintang dari Legiun Veteran RI

Pembantu Letnan Sho Bun Seng (1911-2000)	Di masa revolusi berjuang di Padang dan bergabung dengan Batalion Pagarryung , kemudian bertugas di Jawa Barat dan Kalimantan Barat	Padang, Sumatera Barat	Dimakamkan di TMP Kalibata Jakarta (2000)
Ferry Sie King Lien (193301949)	Tewas saat bergerilya dengan Tentara Pelajar di Surakarta (1949)	Jawa Barat	Mendapat bintang Veteran RI
Tang Kim Teng	Seorang Tionghoa totok yang bergabung dengan Resimen IV, Divisi IX Banteng wilayah Sumatera Tengah. Bertugas mencari senjata, bahan peledak, sepatu, obat-	Sumatera Tengah (Riau)- Singapura	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota Legiun Veteran RI Riau • Dianugerahi Satya Lencana Perang Kemerdekaan Kedua

	obatan dan perbekalan lainnya di Singapura.		
Letnan Dua Dokter Tjia Giok Thwan (Basuki Hidayat)	Di masa mudanya Tjia adalah anggota regu pasukan penggempur pasukan 19 CDMT (Corps Mahasiswa Djawa Timur) dan aktif bergerilya.	Jawa Timur	Dimakamkan di TMP Suropati (Malang) 1982